BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) merupakan suatu penyakit metabolik yang ditandai dengan tingginya kadar gula darah (hiperglikemia) yang diakibatkan oleh tidak adekuatnya sekresi insulin, gangguan aktivitas insulin, atau kedua-duanya. Diabetes melitus sampai saat ini masih menjadi permasalahan kesehatan penting di dunia termasuk di Indonesia, karena kasusnya yang terus terjadi dan mengalami peningkatan (Rismawan *et al*., 2023). DM terjadi ketika insulin yang diproduksi tidak mencukupi untuk menjaga gula darah dalam kisaran normal atau ketika sel-sel tubuh tidak mampu memberikan respon yang tepat sehingga menimbulkan gejala khas DM berupa poliuria, polidipsia, polifagia, penurunan berat badan, kelemahan, kesemutan, gangguan penglihatan dan disfungsi ereksi pada pria dan pruritus vulva pada wanita (Bulu *et al*., 2019).

International Diabetes Federation (IDF) melaporkan bahwa pada tahun 2021 10,5% dari populasi dewasa (usia 20-79 tahun) di dunia menderita diabetes, dan hampir setengahnya tidak menyadari bahwa mereka mengidap kondisi tersebut. Pada tahun 2021 terdapat 536,6 Juta orang dewasa (usia 20-79 tahun) di seluruh dunia hidup dengan diabetes. Jumlah kasus diabetes ini diperkirakan akan meningkat menjadi 642,7 juta (1 dari 8 orang dewasa) pada tahun 2030 dan 783,2 juta (1 dari 8 orang dewasa) pada tahun 2045. Indonesia merupakan negara ke lima dengan kasus diabetes tertinggi didunia berdasarkan usia dewasa (20-79 tahun), dengan jumlah kasus sebanyak 19,5

juta pada tahun 2021 dan diperkirakan akan meningkat menjadi 28,6 juta pada tahun 2045 (IDF, 2021). Berdasarkan data dari REKESDA tahun 2018 terdapat 17.419 kasus diabetes melitus di Provinsi Bengkulu dan mengalami peningkatan kasus hingga mencapai 47.116 kasus pada tahun 2022 (Dinkes Provinsi Bengkulu, 2022). Kemudian di Kota Bengkulu berdasarkan data dari dinas kesehatan Kota Bengkulu jumlah penderita diabetes melitus di Kota Bengkulu pada tahun 2023 mencapai 3.764 orang, jumlah kasus penderita diabetes ini mengalami peningkatan jika di bandingkan dengan kasus tahun 2022, dimana pada tahun 2022 jumlah penderita diabetes melitus di Kota Bengkulu yaitu sebanyak 3.087 orang. Kasus diabetes ini tersebar diseluruh puskesmas yang ada di Kota Bengkulu.

Diabetes melitus adalah penyakit seumur hidup yang tidak dapat disembuhkan secara permanen. Oleh karena itu, banyak pasien yang merasa bosan dan tidak patuh dalam berobat sehingga menyebabkan kadar gula darah tidak terkontrol (Fandinata & Darmawan, 2020). Kadar gula darah yang tidak terkontrol pada pasien diabetes melitus dapat menimbulkan berbagai komplikasi, yaitu komplikasi akut dan kronik. Komplikasi akut terjadi sekitar 13,3% meliputi diabetik ketoasidosis, koma diabetikum, hipoglikemia, dan yang paling sering adalah infeksi (54,4%). Sedangkan komplikasi kronis yang paling umum terjadi di antara semua pasien adalah penyakit kardiovaskular (24%), diikuti oleh neuropati (14%), nefropati (7%), penyakit serebrovaskular (6%), retinopati (5%), dan penyakit pembuluh darah perifer (2%).

Komplikasi yang terjadi pada penderita diabetes melitus berdampak pada peningkatan biaya pengobatan. Pada tahun 2016 total biaya medis

langsung untuk diabetes dengan komplikasi di Indonesia sekitar 576 juta USD (1 USD = Rp13.305,00). Diabetes dengan komplikasi menghabiskan biaya sekitar 930 USD/orang/tahun, biaya tersebut dua kali lipat dari diabetes tanpa komplikasi yaitu 421 USD/orang/tahun. Total biaya medis langsung tertinggi adalah pada diabetes dengan komplikasi penyakit kardiovaskular (236 juta USD), diikuti nefropati (129 juta USD), neuropati (81 juta USD), penyakit serebrovaskular (76 juta USD), retinopati (41 juta USD), dan penyakit pembuluh darah perifer (18 juta USD) (Hidayat *et al*., 2022). Kadar gula darah yang tidak terkontrol juga dapat berdampak pada kematian dimana pada tahun 2021 terdapat 6,7 juta kasus kematian di dunia akibat diabetes (IDF, 2021).

Kepatuhan pasien terhadap pengobatan sangat menentukan keberhasilan terapi khususnya pada penyakit kronis seperti diabetes melitus. Kepatuhan Pengobatan adalah ketika pasien mematuhi anjuran mengenai waktu, dosis dan frekuensi obat yang diresepkan (Mpila *et al*., 2023). Ketidak patuhan dalam menjalani pengobatan DM saat ini masih menjadi masalah utama dalam pengobatan DM. Faktor penghambat yang mempengaruhi kepatuhan pasien adalah lamanya durasi terapi, kompleksitas regimen, buruknya komunikasi antara pasien dan tenaga kesehatan, kurangnya informasi, manfaat yang dirasakan, keamanan, efek samping, biaya pengobatan dan faktor psikologi. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat adalah faktor sosial ekonomi, tingkat pendidikan dan pengetahuan yang rendah, serta depresi yang pasien alami (Fandinata & Darmawan, 2020).

Penelitian sebelumnya mendapatkan hasil bahwa tingkat kepatuhan pada penderita DM Tipe 1 berkisar antara 70% hingga 83%, sedangkan pada pasien DM Tipe 2 lebih rendah sekitar 64% hingga 78% (Bulu *et al.*, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Fajriansyah, 2022) pada pasien DM Tipe 2 di Puskesmas Pertiwi Kota Makassar didapatkan hasil dari 12 orang sampel, 8 orang (66,67%) memiliki tingkat kepatuhan sedang dan 4 orang (33,33%) memiliki tingkat kepatuhan tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa kepatuhan penggunaan obat umumnya masih berada pada tingkat kepatuhan sedang (Fajriansyah, 2022). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Bulu, Tavin, dan Ani tahun 2019 yang dilakukan di Puskesmas Dinoyo Kota Malang, diketahui bahwa dari 26 (47,3%) responden yang memiliki tingkat kepatuhan minum obat sedang memperoleh kadar gula darah tidak normal pada 17 (30,9%) responden, yang artinya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kepatuhan minum obat dengan kadar gula darah pada pasien DM tipe 2 di Puskesmas Dinoyo Kota Malang (Bulu *et al.*, 2019). Kemudian penelitian yang dilakukan heti, yusi, dan sahat pada pasien prolanis dan non prolanis didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pasien prolanis dan non prolanis dengan kepatuhan dan kadar GDP. Semakin tinggi tingkat kepatuhan maka outcome klinik akan semakin terkontrol dan sebaliknya semakin rendah tingkat kepatuhan maka outcome klinik semakin tidak terkontrol (Tanty *et al.*, 2019). Penelitian yang mengkaji mengenai tingkat kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes melitus memang sudah banyak, namun sebagian besar penelitian hanya fokus pada penderita diabetes

melitus tipe 2, oleh karna itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada penderita diabetes melitus tipe 1 dan tipe 2.

Penelitian ini akan dilakukan di puskesmas Betungan Kota Bengkulu, karena di puskesmas ini tidak berjalan kegiatan prolanis, yang mana pada program ini terdapat 6 kegiatan, yang dua diantaranya berhubungan dengan tingkat kepatuhan pasien dan pemantauan kadar gula darah yaitu SMS *gateway* yang bertujuan untuk mengigatkan peserta prolanis dalam minum obat dan pemantauan kesehatan yang melakukan pemeriksaan kadar gula darah secara rutin. Kepatuhan menjadi syarat utama keberhasilan pengobatan agar kadar gula darah penderitanya dapat terkontrol dengan baik, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melihat tingkat kepatuhan penderita diabetes melitus di puskesmas betungan yang tidak mendapatkan kegiatan prolanis.

Berdasarkan latar belakang dan hasil berbagai penelitian sebelumnya menyatakan bahwa kasus diabetes melitus setiap tahunnya mengalami peningkatan dan angka kematian yang disebabkan diabetes melitus pun tinggi. Tingkat kepatuhan minum obat antidiabetes yang rendah dapat menyebabkan tidak terkontrolnya kadar gula darah. Kadar gula darah yang tidak terkontrol dapat menyebabkan berbagai penyakit komplikasi yang mana hal ini berdampak pada biaya pengobatan yang semakin meningkat. Oleh karena itu peneliti terdorong untuk mengetahui gambaran tingkat kepatuhan minum obat, pengobatan, dan kadar gula darah pasien diabetes melitus tipe 1 dan tipe 2 di Puskesmas Betungan.

B. Rumusan Masalah

Diabetes melitus merupakan penyakit yang kasusnya dan angka kematiannya setiap tahun mengalami peningkatan. Diabetes melitus merupakan penyakit seumur hidup yang tidak dapat disembuhkan secara permanen. Oleh karena itu, banyak pasien yang merasa bosan dan tidak patuh dalam berobat sehingga menyebabkan kadar gula darah tidak terkontrol, kadar gula darah yang tidak terkontrol pada penderitanya mengakibatkan munculnya penyakit-penyakit komplikasi yang berdampak pada meningkatnya biaya pengobatan, oleh karna itu tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat pada penderita diabetes itu sangat penting untuk di perhatikan. Berbagai penelitian sebelumnya yang mengkaji tingkat kepatuhan penderita diabetes dalam mengendalikan kadar gula darah telah dilakukan, tetapi hanya fokus pada pasien diabetes melitus tipe 2 saja padahal penderita diabetes tipe 1 juga menggunakan obat setiap harinya, dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul gambaran tingkat kepatuhan, pengobatan, dan kadar gula darah pasien diabetes melitus tipe 1 dan tipe 2 di Puskesmas Betungan Kota Bengkulu Tahun 2025.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Diketahui gambaran tingkat kepatuhan, pengobatan, dan kadar gula darah pasien diabetes melitus di Puskesmas Betungan Kota Bengkulu Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

   a. Diketahui karakteristik pasien diabetes melitus tipe 1 dan tipe 2 (usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan pendidikan, lama menderita, dan Tipe DM) di Puskesmas Betungan Kota Bengkulu.

   b. Diketahui tingkat kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus tipe 1 dan tipe 2 di Puskesmas Betungan Kota Bengkulu.

   c. Diketahui kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe 1 dan tipe 2 di Puskesmas Betungan Kota Bengkulu.

   d. Diketahui profil penggunaan obat pasien diabetes melitus tipe 1 dan tipe 2 di Puskesmas Betungan Kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberi informasi bagi masyarakat tentang pentingnya kepatuhan mengonsumsi obat dalam mengendalikan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus.

2. Bagi Puskesmas Betungan

   Hasil penelitian bisa dimanfaatkan sebagai sarana untuk evaluasi dan perbaikan program terkait kepatuhan yang ada pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Betungan.

3. Bagi Peneliti Lain

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain sebagai sumber referensi bagi peneliti selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitain	Nama Peneliti	Lokasi dan Waktu Penelitian	Jenis Penelitian	Variabel Penelitian
1	Gambaran Penggunaan Obat Antidiabetik Pada Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe II Rawat Jalan Di RSUD Dr Wahidin Sudirohusodo Makasar	Hardianty Malinda, Rahawati, Hendra Herman	RSUD Dr Wahidin Sudirohusodo Makasar periode Januari – Desember 2014	Deskriptif	Penggunaan Obat Antidiabetik Pada Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe II Rawat Jalan Di RSUD Dr Wahidin Sudirohusodo Makasar
2	Gambaran Tingkat Kepatuhan Pasien Diabetes Melitus Dalam Mengendalikan Kadar Gula Darah Di Puskesmas Manyaran	Navaline Aulia Hexendri,Sri Hartutik	Puskesmas Manyaran periode Januari - Juli 2023	Deskriptif dengan mengguna kan metode kuantitatif	variabel tunggal yang diteliti adalah gambaran tingkat kepatuhan pasien DM dalam mengendalikan kadar gula darah di Puskesmas Manyaran
3	Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat dengan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II di Puskesmas Banjarbaru Utara	Ratih Pratiwi Sari	Puskesmas Banjarbaru Utara periode Desember 2015 sampai Januari 2016	deskriptif dengan pengambil an data mengguna kan teknik consecutiv e sampling	Variabel dalam penelitian ini adalah variabel independen yaitu tingkat kepatuhan minum obat, kemudian variabel dependen yaitu kadar gula darah
4	Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Gula Darah Pasien Dm Tipe II Di Puskesmas Tamalanrea MakassaR	Asmaul Husna, Nurhaedar Jafar, Healthy Hidayanti, Djunaidi M. Dachlan, Abdul Salam	Puskesmas Tamalanrea, Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan pada bulan Oktober-November 2021	Cross-sectional	Kepatuhan minum obat dan kadar gula darah
5	Gambaran Kadar Gula Darah Sewaktu Lansia Diabetes Melitus di Puskesmas Lakessi Parepare	Bahri, Petrus Taliabo, Siti Tiku Rura	Puskesmas Lakessi Parepare	Deskriptif dengan instrument berupa lembar observasi dan glucometer	Variabel dalam penelitian ini adalah kadar gula darah sewaktu